

# PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP MINAT MASYARAKAT BETERNAK SAPI BALI DI KECAMATAN NAPABALANO KABUPATEN MUNA

(The Influence of Socio-Economic Factors in Bali Cattle Breeding Business on the Interest of Farmer Households in Napabalano District, Muna Regency)

Musram Abadi, Amiluddin Indi, dan Firmanto

Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari 93232, Indonesia

Email : musram.abadi79@uho.ac.id

## ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of socioeconomic factors on the community's interest in raising Balinese cattle in Napabalano District, Muna Regency. The study used a survey method with deliberate location determination (purposive sampling), considering that Napabalano District, Muna Regency, has the largest population of Bali cattle. The data analysis used is a multiple linear regression analysis with variable observed social aspects (community factors, social status) and economic aspects (farmer income, sources of income, and marketing). The calculated F value was 5.863, higher than the F table value (2.262). The determinant coefficient (R<sup>2</sup>) value was 0,3999, and the significant value was 0,000 (<0,05). It concluded that the community in Napabalano District, Muna Regency, was influenced by socioeconomic factors in raising Bali cattle.

**Keywords.** Bali Cattle, Social aspect, Economic aspect, Farmer.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap minat masyarakat beternak sapi Bali di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan penentuan lokasi secara sengaja (purposive sampling), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna merupakan daerah dengan populasi sapi Bali terbanyak. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan variabel yang diamati adalah aspek sosial (faktor masyarakat, status sosial) dan aspek ekonomi (pendapatan peternak, sumber pendapatan, dan pemasaran). Nilai F hitung sebesar 5,863 lebih besar dari nilai F tabel (2,262). Nilai koefisien determinan (R<sup>2</sup>) sebesar 0,3999 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dalam beternak sapi Bali.

**Kata Kunci.** Sapi Bali, Aspek sosial, Aspek ekonomi, Peternak

## PENDAHULUAN

Sapi Bali adalah sapi asli Indonesia, dimana sapi Bali mempunyai ciri khas serta keunggulan yang tidak kalah dengan sapi lainnya, sehingga perlu diperkenalkan sistem inseminasi buatan untuk meningkatkan produktivitas sapi Bali (Hoesni, 2015). Sapi Bali mempunyai keunggulan dibandingkan sapi lainnya seperti pertumbuhan yang cepat, adaptasi lingkungan yang baik dan reproduksi yang baik (Abadi dkk.2021).

Peternakan merupakan salah satu komponen kemajuan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan sasaran reproduksi dan populasi hewan untuk mencapai ketahanan pangan baik berupa daging unggas maupun

daging hewan besar, salah satunya adalah sapi potong. Perkembangan usaha peternakan sapi Bali mempunyai prospek yang sangat besar untuk dikembangkan, guna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, dan untuk melihat potensi berkembangnya usaha peternakan sapi Bali, ada baiknya untuk melihat faktor pendukung lainnya (Hijrawati dkk.2022).

Faktor yang dianggap dapat mempengaruhi dan menjadi pendukung usaha ternak sapi Bali yaitu faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi tersebut termasuk usia peternak, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan generasi peternak (Nainggolan, 2017), sehingga keberhasilan suatu usaha ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM)

(Helpan dkk. 2021).

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muna tentang populasi ternak sapi Bali tahun 2022 sebanyak 63.610 ekor (BPS Kabupaten Muna 2023). Sedangkan Kecamatan Napabalano mempunyai populasi sapi Bali sebanyak 5.288 ekor (BPS Kecamatan Napabalano 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Napabalano tergolong cukup baik, sehingga perlu dilakukan upaya pengembangan kearah yang lebih baik, walaupun usaha ternak sapi Bali yang ada di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna masih dikembangkan secara sederhana. Sapi Bali memberikan kontribusi terbesar sebagai ternak ruminansia pemasok daging untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani.

Peternak saat ini mulai membangun usaha peternakan sapi Bali meskipun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal (Rizal dkk. 2021). Usaha ternak sapi Bali di Kabupaten Muna masih tergolong usaha peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan dilakukan secara ekstensif (dilepas) dan semi intensif (siang hari digembalakan dan malam hari dikandangan). Hal ini sesuai pernyataan Abadi dkk (2023) sistem pemeliharaan semi intensif umumnya dilakukan oleh masyarakat yang memelihara ternaknya dengan tradisional, dimana setiap keluarga memiliki ternak 2-5 ekor (Saili, 2020).

Pengembangan usaha ternak sapi Bali merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peternak dalam suatu wilayah, pengembangan memiliki keterkaitan dengan adanya minat masyarakat untuk beternak sapi Bali, sehingga minat beternak sapi Bali dapat menimbulkan berbagai tanggapan masyarakat yang berbeda-beda.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2023 terletak di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

### Responden penelitian

Responden dalam penelitian ini yaitu peternak 4 sapi Bali yang berada di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, yang ditentukan secara sengaja atau

Purposive sampling sebanyak 10 orang perdesa/ kelurahan yaitu Kelurahan Napabalano, Tampo, Desa Kambeta, Lambiku, Napalakura, dan Desa Langkumapo, sehingga total responden sebanyak 60 peternak, dengan kepemilikan ternak 7 sapi Bali sebanyak  $\geq 2$  ekor dengan tingkat pengalaman beternak sapi Bali selama  $\geq 5$  tahun (Nanang dan Slamet 2022).

### Analisis data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui/memprediksi pengaruh sosial ekonomi (faktor komunitas, keluarga, sosial, sumber pendapatan serta pemasaran) menggunakan SPSS for Windows. Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut : (Algifari, 2000):

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan : Y adalah variabel yang terkena dampak (dependen) dan X adalah variabel berdampak (independen) (Aziz dkk. 2020).

Y = Mina rumah tangga dalam beternak sapi Bali

a = Kostanta

$X_1$  = Faktor Masyarakat (Jiwa)

$X_2$  = Faktor Keluarga (Jiwa)

$X_3$  = Status Sosial (Skor)

$X_4$  = Pendapatan Peternak (Rp)

$X_5$  = Sumber Pendapatan (Rp)

$X_6$  = Pemasaran (Skor)

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  dan  $b_6$  = koefisien regresi variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  dan  $X_6$

e = standard error

Untuk memperoleh pendapat responden tentang minat masyarakat beternak digunakan skala likert untuk pengukuran yang mendapatkan skor tertimbang pada setiap indikator pengukuran untuk memudahkan analisis data digunakan skor sebagai berikut : (Santoso, 2000).

- Sangat Setuju = skor 5
- Setuju = skor 4
- Kurang Setuju = skor 3
- Tidak Setuju = skor 2
- Sangat Tidak Setuju = skor 1

Selanjutnya akan dilakukan uji simultan dan uji parsial sebagai berikut (Nanang dan Slamet 2022) :

### Uji simultan

Digunakan untuk menilai tingkat

signifikansi variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu minat masyarakat beternak sapi Bali. Hipotesis yang disarankan adalah sebagai berikut :

H0: Tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel faktor masyarakat, faktor keluarga, status sosial, pendapatan peternak, sumber pendapatan dan pemasaran secara bersama-sama (simultan) terhadap minat beternak sapi Bali.

H1: Memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel faktor masyarakat, faktor keluarga, status sosial, pendapatan peternak, sumber pendapatan dan pemasaran secara bersama-sama (simultan) terhadap minat beternak sapi Bali.

Standar pengujian : Apabila nilai F hitung < F tabel maka H0 diterima, dan apabila F hitung > F tabel maka H1 diterima. Apabila nilai sig > 0.05 maka H0 diterima, dan apabila nilai sig < 0.05 maka H1 diterima.

#### *Uji Parsial*

Digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri berdampak terhadap variabel dependen yaitu minat beternak sapi Bali. Hipotesis yang disarankan sebagai berikut:

H0: Tidak memiliki pengaruh yang signifikan variabel faktor masyarakat, faktor keluarga, status sosial, pendapatan peternak, sumber pendapatan dan pemasaran secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap minat beternak sapi Bali.

H1: Memiliki pengaruh yang signifikan variabel faktor masyarakat, faktor keluarga, status sosial, pendapatan peternak, sumber pendapatan dan pemasaran secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap minat beternak sapi Bali.

Standar pengujian : Apabila nilai T hitung < T tabel maka H0 diterima, dan apabila T hitung > T tabel maka H1 diterima. Apabila nilai sig > 0.05 maka H0 diterima, dan apabila nilai sig < 0.05 maka H1 diterima.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Faktor yang dianggap berkaitan dengan keterlibatan dalam minat beternak sapi Bali merupakan ciri alami peternak. Ciri-ciri tersebut antara lain umur, lama pendidikan serta pengalaman bertani. Hal ini karena peternak pada umur tertentu mempunyai

waktu yang lebih mudah dan mempunyai pengetahuan lebih mengenai pentingnya ternak karena lebih banyak mobilitasnya. Umur peternak, jenis kelamin, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, dan skala kepemilikan hewan ternak merupakan komponen penting dalam operasional perusahaan yang tidak dapat dipisahkan (Ikun, 2018).

### **Karakteristik responden**

Karakteristik peternak adalah salah satu parameter yang bisa dijadikan ukuran kesuksesan suatu usaha-usaha peternakan sapi Bali, dimana karakteristik peternak dapat bervariasi tergantung pada jenis ternak yang dipelihara, lingkungan di mana ternak dikembangkan dan tujuan peternak dalam beternak. Ciri-ciri peternak ditinjau dari aspeknya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman beternak, dan jumlah ternak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia peternak dominan 15-64 tahun 88,33%. Pertimbangan lainnya adalah usia yang dapat menentukan pencapaian suatu usaha, dimana umur peternak juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam bekerja (Ervina dkk. 2019), semakin tua umur seseorang, maka semakin matang pula tingkat pemikiran dan kekuatan fisik dalam bekerja. Seseorang yang memiliki kemampuan fisik yang baik atau petani yang berada pada usia produktif akan mengungguli petani yang tidak produktif, sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola usahanya (Indrayani dan Andri 2018).

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur peternak sapi Bali di Kecamatan Napabalano sebagian besar berada pada kisaran umur 15-64 tahun sebanyak 53 orang (88,33%) dan umur >64 tahun sebanyak 7 orang (11,67%). Hasil ini menunjukkan bahwa peternak sapi Bali di Kecamatan Napabalano berada pada kategori umur produktif yaitu 15-64 tahun, sehingga peternak masih memiliki keterampilan fisik lebih lanjut dalam mengelola usaha peternakan sapi Bali yang dijalankannya. Umur produktif mampu mengambil pekerjaan baru dengan cepat dan memahami serta menggunakan teknologi dengan mudah, sedangkan dengan pekerjaan umur non produktif memiliki kemampuan fisik menurun, dan adaptasi menjadi tantangan. (Imran, 2017; Setiawan, 2017; Aprilianti, 2017).

Selain faktor umur, peternak juga

**Tabel 1.** Karakteristik Peternak Sapi Bali di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.

Uraian	Kategori	Jumlah	
		Orang	Persen
Umur	15 tahun	0	0
	15-64 tahun	53	88,33
	>64 tahun	7	11,67
Jenis kelamin	Laki-laki	44	73,33
	Perempuan	16	26,66
Tingkat pendidikan	TS/TTSD	0	0,00
	SD	38	63,33
	SLTP	12	20
	SLTA	10	16,66
	S1	0	0,00
Pendapatan (Rp)	<500.000,-	5	8,33
	500.000,0 - 1.000.000,0	44	73,33
	>1.000.000,0	11	18,33
Pengalaman beternak	<5 tahun	0	0,00
	6-10 tahun	44	73,33
	>10 tahun	16	26,66
Jumlah ternak	1-5 ekor	53	88,33
	6-10 ekor	7	11,66
	>10 ekor	0	0,00

dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin(gender), Tabel 1 menunjukkan bahwa peternak didominasi oleh 44 laki-laki (73,33%) sedangkan perempuan sebanyak 16 orang (26,66%). Salah satu jenis usaha yang banyak dijalankan laki-laki adalah industri peternakan sapi Bali, hal ini dikarenakan pengembangan usaha ternak sapi Bali sangat membutuhkan tenaga yang relatif cukup banyak.

Pendidikan para peternak sapi Bali di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna mayoritas tamatan SD sebanyak 38 orang (63,33%), kemudian disusul SMP 12 orang (20%), SMA 10 orang (16,66%). Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi Bali di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna memiliki pendidikan masih relatif rendah. Menurut Imran (2017) bahwa pendidikan pada tingkat tertentu sebenarnya diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas karena dapat membantu pekerja mengembangkan sikap positif yang memungkinkan mereka melakukan pekerjaannya secara efektif.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa tingkat

pendidikan peternak dapat mempengaruhi seberapa cepat petani menyerap dan menerapkan pengetahuan dan inovasi untuk meningkatkan hasil usaha ternaknya (Nurlaila dan Zali 2020), dimana semakin tinggi pendidikan seorang peternak, semakin mudah bagi mereka untuk menerima semua kemajuan di sekitar mereka. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seorang peternak, maka semakin sulit bagi mereka untuk menerima segala perkembangan yang terjadi di sekitarnya. (Hartini dkk. 2013).

Selanjutnya, pendapatan peternak sapi Bali di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, terbanyak berada pada tingkat pendapatan Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000 sebanyak 44 orang (73,33%), kemudian disusul dengan Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 2.000.000 11 orang (18,33%) dan dibawah Rp 500.000 sebanyak 5 orang, ini menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi Bali masih di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Tenggara. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Kecamatan Napabalano bekerja sebagai petani sehingga pendapatannya masih kalah dibandingkan UMP Sultra..



**Tabel 2.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Bersama-Sama (Simultan).

Model	Sum of square	df	Mean square	F hitung	F tabel	Sig.
Regression	109,609	6	18,268	5,863	2,262	0,000
Residual	165,125	53	3,116			
Total	274,733	59				

Sedangkan pengalaman beternak didominasi pada kategori >6-10 tahun sebanyak 44 orang (73,33%), dan >10 tahun berjumlah 16 orang (26,66%). Sebesar 73,33% peternak diwilayah Napabalano memiliki pengalaman lebih dari 6-10 tahun dibidang peternakan, salah satu faktor yang mendukung keberhasilan komersial adalah pengalaman yang erat kaitannya dengan pengetahuan para peternak, semakin lama peternak melakukan budidaya, maka semakin baik keterampilan dan pengetahuan peternak tersebut (Nanang dan Slamet 2022).

Sementara kepemilikan ternak didominasi dengan skala kepemilikan 1-5 ekor sebanyak 53 orang (88,33%), dan 6-10 ekor sebanyak 7 orang (11,66%). Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi Bali di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna masih dalam skala kecil atau pekerjaan sampingan dan sumber tabungan adalah beternak sapi Bali untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Hal ini sesuai pernyataan Luthfiana dkk (2019) berpendapat bahwa usaha ternak sapi Bali merupakan tabungan yang memenuhi kebutuhan mendesak keluarga peternak sapi Bali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun bukan pekerjaan utama. Sehingga untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha ternak sapi Bali, manajemen pemeliharaan sangatlah penting untuk dilakukan (Rizal dkk. 2022).

**Analisis sosial ekonomi terhadap minat masyarakat beternak sapi Bali**

Sosial ekonomi merupakan keadaan seseorang yang memiliki kedudukan atau jabatan dalam masyarakat. Sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari jenis pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Beternak sapi Bali dapat membantu perekonomian peternak, pendapatan akan meningkat seiring dengan jumlah ternak yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Ningsih dkk (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh besarnya kepemilikan ternak, semakin banyak penghasilan akan meningkat jika memiliki ternak yang banyak. Hal ini menarik perhatian para peternak dalam

beternak. Menurut Utami dan Adita (2021) salah satu unsur yang menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan sapi adalah motivasi atau minat.

Hasil uji analisis regresi linear berganda yang dilakukan secara simultan (bersama-sama) variabel independen faktor masyarakat ( $X_1$ ), faktor keluarga ( $X_2$ ), Status Sosial ( $X_3$ ), Pendapatan Peternak ( $X_4$ ), Sumber pendapatan ( $X_5$ ) dan Pemasaran ( $X_6$ ) berpengaruh terhadap minat masyarakat beternak sapi Bali.

Tabel 2, menunjukkan nilai F hitung 5,863 > 2,262 (F tabel) dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 yang berarti H1 disetujui dan H0 ditolak, hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen faktor masyarakat ( $X_1$ ), faktor keluarga ( $X_2$ ), Status Sosial ( $X_3$ ), Pendapatan Peternak ( $X_4$ ), Sumber Pendapatan ( $X_5$ ) dan Pemasaran ( $X_6$ ) terhadap variabel dependen (Y) atau minat masyarakat beternak sapi Bali.

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor masyarakat (X1) diukur dari dorongan lingkungan yang banyak terlibat dalam perdagangan sapi Bali dan dukungan datang dari peternak sukses lainnya yang mengawasi perdagangan sapi Bali. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel faktor masyarakat (X1) mempunyai nilai signifikan 0,049 ( $p < 0,05$ ) dan nilai T hitung 2,011 > 2,005 (T tabel) sehingga H1 disetujui dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor komunitas mempengaruhi minat beternak sapi Bali. Hal ini sesuai pernyataan Rusadi (2015) memelihara ternak sapi potong dapat mengangkat derajat sosial seseorang.

Faktor keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 ( $p < 0,05$ ) dan nilai T hitung 2,164 > 2,005 (T tabel) sehingga H1 disetujui dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa dorongan keluarga untuk menjalankan usaha ternak sapi Bali sangat setuju sehingga dapat memunculkan minat untuk beternak sapi Bali. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan output perekonomian keluarga adalah keterlibatan pekerja keluarga dalam industri peternakan sapi (Rusnan dkk. 2015). Dengan demikian, kapasitas manajemen

**Tabel 3.** Analisis regresi linear berganda secara parsial faktor sosioekonomi.

Variabel	Koefisien regresi	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keterangan
Faktor Masyarakat (X1)	0,197	2,011		0,049	Signifikan
Faktor Keluarga (X2)	0,362	2,164		0,035	Signifikan
Status sosial (X3)	0,201	2,541		0,014	Signifikan
Pendapatan peternak (X4)	1,303	4,156	2,005	0,000	Signifikan
Sumber pendapatan (X5)	1,422	2,354		0,022	Signifikan
Pemasaran (X6)	0,930	1,757		0,085	Tidak signifikan
R <sup>2</sup>		0,399			
F-hitung		5,863		0,000	Signifikan

setiap anggota keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap seberapa efektif variabel produksi digunakan baik di bidang pertanian maupun peternakan (Setiawan dkk. 2019). Tujuan utama pertanian keluarga adalah untuk memaksimalkan produktivitas guna memenuhi tuntutan pembentukan modal dan operasi pertanian (Sirait dkk. 2015)

Status sosial memiliki nilai signifikansi yaitu 0,014 ( $p < 0,05$ ) dan nilai T hitung 2,541  $> 2,005$  (T tabel) artinya H1 disetujui dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan status sosial memiliki pengaruh terhadap minat masyarakat beternak sapi Bali. Setyawati dan Setyowinahyu (2018) mengatakan bahwa agar setiap orang dapat memperjuangkan status sosial yang lebih tinggi, ciri-ciri kedudukan sosial yang tinggi juga mempengaruhi sikap sosial dan harga diri yang tinggi.

Selanjutnya, pendapatan peternak dapat diukur berdasarkan prospek usaha peternakan sapi Bali. variabel pendapatan peternak ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai T hitung 4,156  $> 2,005$  (T tabel) Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 disetujui. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan peternak memberikan pengaruh terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali. Petani menghasilkan uang dengan menjual ternaknya, dan semakin banyak hewan yang mereka jual, semakin banyak pula uang yang mereka hasilkan. Pendapatan dalam hal ini hasil keuntungan peternak adalah selisih antara total pendapatan dari penjual ternak dengan total biaya yang dikeluarkan selama seumur hidup. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula pendapatannya (Taufik dkk. 2023).

Sumber pendapatan diukur berdasarkan prospek usaha peternakan sapi Bali. Variabel

sumber pendapatan peternak ( $X_5$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022 ( $p < 0,05$ ) dan nilai T hitung 2,354  $> 2,005$  (T tabel) yang berarti H1 disetujui dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel sumber pendapatan peternak memberikan pengaruh terhadap minat masyarakat dalam beternak sapi Bali. Usaha ternak sapi Bali dapat memberikan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak, selain itu pula sebagai tabungan juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan, menjadikannya pilihan yang layak untuk pendapatan tambahan, sehingga masyarakat berminat beternak sapi Bali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sani dkk (2021) bahwa alasan kuat petani memelihara sapi Bali adalah keinginan untuk menambah pendapatan, ambisi untuk mengumpulkan tabungan dan meningkatkan tabungan saat ini. Ternak sapi sendiri bisa menjadi tabungan keluarga yang bisa dijual kapan saja. Hartono (2011) menambahkan sumber pendapatan berasal dari pendapatan usaha tani. Pendapatan pertanian terdiri dari pendapatan dari peternak dan budidaya sawah (tanaman pangan) dan lahan kebun (tanaman tahunan). Pendapatan non-pertanian meliputi pekerjaan konstruksi, pekerjaan pertanian, perdagangan dan jasa.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemasaran ( $X_6$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 ( $p > 0,05$ ) dan nilai T hitung 1,752  $< 2,005$  (T tabel) menunjukkan bahwa H0 harus diterima dan H1 harus ditolak, Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang nyata variabel pemasaran terhadap minat beternak. Pemasaran tidak memberikan pengaruh dalam faktor penentu minat beternak dalam usaha ternak sapi Bali. Hal ini disebabkan oleh para peternak yang menjual ternaknya ketika saat membutuhkan dana saja dan hari raya atau acara besar untuk mencukupi

kebutuhan keluarga. Sehingga meskipun harga ternak yang dijual menurun peternak akan tetap menjual ternak mereka dengan alasan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, hal inilah yang menyebabkan pemasaran tidak efektif terhadap minat peternak dalam usaha ternak sapi Bali. Heryadi (2011) menyatakan bahwa dalam pemasaran ternak, penetapan harga biasanya selalu dikaitkan dengan adanya kebutuhan uang tunai yang mendesak oleh masyarakat, jika masyarakat hanya berpartisipasi sebagai pengambil harga karena mereka mempunyai pengaruh yang kecil dalam negosiasi dan karena perantara sering menggunakan pemasaran yang menipu, yang merugikan masyarakat, karena mereka benar-benar membutuhkan uang..

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah secara analisis regresi linear berganda yang dilakukan secara parsial (sendiri-sendiri) variabel independen faktor masyarakat ( $X_1$ ), faktor keluarga ( $X_2$ ), Status Sosial ( $X_3$ ), Pendapatan Peternak ( $X_4$ ), Sumber pendapatan ( $X_5$ ) dinyatakan berpengaruh terhadap minat masyarakat peternak atau variabel dependen ( $Y$ ) dan pemasaran ( $X_6$ ) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat peternak atau variabel dependen ( $Y$ ). Sedangkan hasil tes analisisnya tersendiri yang di uji secara simultan (bersama-sama) variabel independen faktor masyarakat ( $X_1$ ), faktor keluarga ( $X_2$ ), Status Sosial ( $X_3$ ), Pendapatan Peternak ( $X_4$ ), Sumber pendapatan ( $X_5$ ) dan pemasaran ( $X_6$ ) berdampak terhadap minat individu terhadap peternakan sapi Bali.

### Saran

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat sosial ekonomi dari beternak sapi bali, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah. Selain itu, dapat menjadi sumber data dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih luas dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Abadi M, L. O. Nafiu, T. Saili, and Y. Lukman. 2023. Sustainable Bali cattle breeding and the future of smallholder farming in South

Konawe District, Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12): 1-17.

Abadi M, T. Saili, Hijrawatri, A. Rizal. 2021. Kapasitas peningkatan populasi ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)*. 4(1): 35-46.

Algifari, A. R. 2000. Analisis Regresi (Teori Kasus dan Solusi). BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.

Aprilianti. 2017. Pengantar Ilmu Ekonomi. Alfabeta, Bandung.

Aziz, G. A, Kartawan, dan B. Rahmat. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengembangan peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. *Agribusiness System Scientific Journal*, 1(1): 15-29.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna 2021. Kabupaten Muna Dalam Angka. BPS Kabupaten Muna, Muna.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Napabalano 2022. Kecamatan Napabalano dalam Angka. BPS Kecamatan Napabalano, Muna.

Ervina. D., A. Setiadi, dan T. Ekowati. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah kelompok tani ternak Rejeki Lumintu di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang. *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2): 188-200.

Hartini, P. Saptono, dan Sutardji. 2013. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Edu Geography*, 1(2): 33-38.

Hartono, B. 2011. Analisis ekonomi rumah tangga peternak sapi potong di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *J. Ternak Tropika*, 12(1): 60-70.

Heryadi, A. Y. 2011. Pola pemasaran sapi potong di Pulau Madura. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 5(2): 38-46.

Helpan, E.P., H. A. Hadini, M. Abadi. 2021. Analisis faktor pendukung dan penghambat peningkatan populasi sapi Bali di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. *JIPHO (Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo)*, 3(4): 421-428.

Hijrawati., T. Saili, dan M. Abadi. 2022. Potensi pengembangan sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*. 4(1): 5-12.

Hoesni, F. 2015. Pengaruh keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) antara sapi Bali dara dengan



- sapi Bali yang pernah beranak di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4): 20-27.
- Ikun, A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat populasi ternak kerbau di Kecamatan Beboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Journal Animal of Science*, 3(3): 38-42.
- Indrayani, I. dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3): 151-159.
- Luthfiana, M. R., A. Mauludin, dan L. Nurlina. 2019. Hubungan antara motivasi peternak perempuan dengan keberlanjutan peternak sapi perah di Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 1(1): 1-10.
- Nainggolan, R. R. E. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi peternak terhadap pola pengelolaan sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bakti Praja*, 7(2): 127-138.
- Nanang, A. D. P. dan W. Slamet. 2022. Faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan ternak sapi di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3): 1105-1115.
- Ningsih, Y. N. N, Hidayat, dan O. E. Damiko. 2013. Analisis kontribusi pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ayam niaga pedaging di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah*. 1(3): 1078-1085.
- Nurlaila, S., dan M. Zali. 2020. Faktor yang mempengaruhi peningkatan populasi sapi Madura di sentra sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1): 21-28.
- Rusadi, D. S. 2015. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat pemuda dalam Beternak Sapi Potong. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rusnan, H., C. L. Kaunang, dan Y. L. Tulung. 2015. Analisis potensi dan strategi pengembangan sapi potong dengan pola integrasi kelapa-sapi di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *Zootec*. 35(2). 187-200.
- Rizal, A, Fredy, Adrianus, dan I. N. Widyantari. 2021. Kampung Semangga Jaya sebagai sentra produksi pakan ternak sapi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4): 167-173.
- Rizal, A, D. Laiyan, Y. Mekiuw, Adrianus, M. Yusuf, dan Anwar. 2022. Kampung Muram Sari sebagai basis pengembangan ternak kambing di Kabupaten Merauke. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4): 237-331.
- Santoso S. 2000. Buku Latihan SPSS Parametrik. PT Alex Media Kompetindo Gramedia, Jakarta.
- Sani, L. O. A, H. Hafid, L. O. M. Munadi, D. Zulkarnain, dan S. R. R. Pujian. 2021. Motivation of Bali cattle farmers Tinanggea and Palangga Subdistrict South Konawe Regency. *International Journal of Science, Technology and Management*, 2(3): 737-746.
- Setiawan, H. 2017. Pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi beternak sapi potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Setyawati, Y., dan C. K. B. Setyowinahyu. 2018. Kajian sosial ekonomi dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani bunga pada Gapoktan Sekar Mulya dan Gelora Bunga Desa Sidomulyo Kecamatan Batu, Kota Batu. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 6(2): 9-16.
- Sirait. P., Z. Lubis, dan M. Sinaga. 2015. Analisis sistem integrasi sapi dan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Labuhanbatu. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 8(1): 1-15.
- Saili, T. 2020. Production and reproduction performances of Bali cattle in Southeast Sulawesi-Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 465, p. 012004. IOP Publishing.
- Setiawan, B. D., A. Arfa'i, Y. S. Nur. 2019. Evaluasi sistem manajemen usaha pembibitan sapi Bali terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(3): 276-286.
- Taufik, D. K., I. Susanti S, S. Suhartina, A. Agustina. A. Nita, dan N. Ali. 2023. Analisis pendapatan peternak sapi Bali sistem bagi hasil di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Pertanian Agros.*, 25 (3): 2045-2052.
- Ukkas, I. 2017. Faktor-faktor mempengaruhi produktivitas tenaga kerja kecil di Kota Palopo. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2): 187-198.
- Utami, S. N., dan M. D. Adita. 2021. Tingkat motivasi peternak sapi Jabres untuk mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Brebes. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2): 142-148.